

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikatakan sebagai agraris yang menjadikan pertanian baik sebagai sumber pendapatan maupun penggerak pembangunan. Sektor pertanian terdiri atas subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Pertanian merupakan sektor pendapatan masyarakat Indonesia yang dominan karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja di bidang pertanian. Namun, produktivitas pertanian masih jauh dari yang diharapkan. Salah satu faktor penyebab rendahnya produktivitas pertanian adalah kurangnya sumber daya manusia dalam pengolahan lahan pertanian dan produknya. Sebagian besar petani Indonesia masih menggunakan sistem manual untuk mengolah lahan pertanian. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu kriteria untuk menunjukkan perkembangan ekonomi suatu daerah, atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi dapat menunjukkan adanya pembangunan ekonomi (Sukirno, Sadono; 2007:3).

Pertanian merupakan sumber pendapatan ekspor (devisa) serta pendorong dan penarik bagi tumbuhnya sektor-sektor ekonomi lainnya. Pembangunan dapat dikelola dengan baik dan bijak akan dapat meningkatkan pertumbuhan dan sekaligus pemerataan ekonomi secara berkelanjutan, mengatasi kemiskinan, dan pengangguran yang pada akhirnya mensejahterakan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Pertanian memiliki arti penting dalam pembangunan perekonomian bangsa. Pemerintah telah menetapkan pertanian sebagai prioritas utama pembangunan di masa mendatang. Sektor pertanian meliputi pangan, perkebunan, dan hortikultura (Nainggolan, 2005:5).

Sumatera Barat memiliki potensi sumber daya alam yang besar. Sumber daya alam tersebut berasal dari pertanian, perkebunan, pertambangan, perikanan, pariwisata, industri kecil menengah, jasa dan perdagangan. Perekonomian Sumatera Barat pada umumnya didominasi oleh pertanian, yang merupakan sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat di Sumatera Barat. Selama lima tahun terakhir (2017-2021) struktur perekonomian Sumatera Barat didominasi oleh 5 (lima) kategori lapangan usaha, diantaranya: Pertanian, Kehutanan, dan

Perikanan; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Konstruksi dan Industri Pengolahan. Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2021 dihasilkan oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 21,71 persen (angka ini menurun dibanding tahun 2020 yang kontribusinya 22,36 persen) (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2022:89).

Subsektor hortikultura merupakan pusat pertumbuhan atau penggerak ekonomi suatu wilayah dan agribisnis hortikultura telah secara nyata berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan petani atau pelaku usaha. Dengan demikian, subsektor hortikultura diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi regional yang secara signifikan dapat meningkatkan kesejahteraan petani/pelaku bisnis bahkan perekonomian nasional (Direktur Jenderal Hortikultura, 2013:47).

Tanaman hortikultura di Indonesia terdiri dari 4 kelompok yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayur-sayuran, tanaman biofarmaka serta tanaman hias. Komoditas hortikultura mempunyai nilai ekonomi yang tinggi sehingga agribisnis hortikultura (buah, sayur, florikultura dan tanaman biofarmaka) dapat menjadi andalan bagi sumber pendapatan petani (Zulkarnain, 2009:114).

Salah satu tanaman hortikultura yang bernilai ekonomi adalah kapulaga. Kapulaga adalah tanaman asli Indonesia yang tergolong kedalam tanaman biofarmaka dan merupakan salah satu rempah termahal di dunia. Kapulaga merupakan rempah yang populer dalam pengobatan tradisional karena mengandung antioksidan yang berguna untuk menjaga kesehatan dan tidak menimbulkan efek toksik (Rahma, 2022:106).

Tingkat konsumsi kapulaga di dalam negeri tergolong masih relatif rendah. Namun dengan berkembangnya industri obat tradisional di Indonesia, maka konsumsi kapulaga dalam negeri diperkirakan akan semakin meningkat (Santoso, 1998). Dengan demikian perkembangan kapulaga dapat lebih leluasa, dimana tingkat pertumbuhan kapulaga tahun 2018 hingga 2021 yang sangat bagus menunjukkan kenaikan produksi setiap tahunnya dengan luas panen yang juga bertambah luas (Lampiran 1).

Di Sumatera Barat budidaya kapulaga hampir tersebar disetiap kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat yang total luas tanamnya mencapai 1.953.627 m² pada tahun 2020 dan 950.620 m² pada tahun 2021 dengan produksi mencapai 5.695.848 Kg pada tahun 2020 dan 3.150.983 Kg pada tahun 2021. Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu sentra produksi kapulaga terluas di Sumatera Barat dengan luas pertanaman 1.517.522 m² pada tahun 2020 dan 440.680 m² pada tahun 2021 dengan produksi mencapai 4.535.174 Kg pada tahun 2020 dan 1.233.669 Kg pada tahun 2021 (Lampiran 2). Perkembangan kapulaga di Kabupaten Solok Selatan mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu dari tahun 2018-2020, Sedangkan produksi kapulaga mengalami penurunan produksi pada tahun 2021 yang disebabkan oleh Covid-19 (Lampiran 3).

Kabupaten Solok Selatan terdiri dari tujuh Kecamatan diantaranya Kecamatan Sangir, Kecamatan Sangir Jujan, Kecamatan Sangir Balai Janggo, Kecamatan Batang Hari, Kecamatan Sungai Pagu, Kecamatan Pauh Duo, dan Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh. Di antara tujuh kecamatan tersebut, Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh merupakan kecamatan yang memiliki produksi tanaman kapulaga terbesar di Kabupaten Solok Selatan yang memiliki luas pertanaman 3.671.360 m² pada tahun 2020 dan 344.390 m² pada tahun 2021 dengan produksi 4.401.639 Kg pada tahun 2021 dan 786.121 Kg pada tahun 2021 (Lampiran 4).

Pengembangan tanaman kapulaga yang potensial pada akhirnya harus bermuara pada peningkatan perekonomian dan kesejahteraan petani, sehingga perlu diketahui gambaran mengenai bagaimana kelayakan perkebunan Kapulaga dilihat dari aspek finansialnya. Dalam era pertanian modern yang berbasis perdagangan global seperti saat ini, aspek finansial merupakan hal yang sangat penting untuk dianalisa. Namun saat ini informasi yang dapat diperoleh oleh petani mengenai hal tersebut masih sangat terbatas, sehingga perlu adanya studi yang mendalam mengenai bagaimana kelayakan perkebunan kapulaga.

Analisis kelayakan finansial adalah alat yang digunakan untuk mengkaji kemungkinan keuntungan yang diperoleh dari suatu penanaman modal. Tujuan dilakukan analisis kelayakan finansial adalah untuk menghindari ketelanjuran penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak

menguntungkan (Husnan dan Suwarsono, 1997). Aspek finansial berkaitan dengan penentuan kebutuhan jumlah dana dan sekaligus alokasinya serta mencari sumber dana yang berkaitan secara efisien sehingga memberikan keuntungan maksimal (Suratman, 2002).

Oleh karena itu analisis kelayakan finansial sangat penting dilakukan dalam budidaya kapulaga ini karena analisis kelayakan finansial bertujuan untuk mengetahui layak atau tidak layaknya suatu usaha dilakukan dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang diperoleh serta jangka waktu dalam pengembalian suatu investasi yang digunakan dalam budidaya kapulaga.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Solok Selatan memiliki luas wilayah 3.346,2 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 184.854 jiwa (BPS Solok Selatan, 2022:85). Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Solok Selatan adalah Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh. Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh dengan kondisi geografis berbukit memiliki potensi yang luar biasa dari semua segi sektor usaha, mulai dari pertanian, perikanan, peternakan dan pariwisata. Sektor pertanian menjadi sektor utama yang di usahakan oleh masyarakat di kecamatan Koto Parik Gadang Diateh ini, mulai dari tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman biofarmaka serta perkebunan.

Kapulaga menjadi salah satu tanaman biofarmaka yang paling tinggi produksinya di Kecamatan Koto Parik gadang Diateh dengan produksi terbesar terdapat di nagari Pakan Rabaa Utara dan nagari Pakan Rabaa Timur. Berdasarkan informasi dari koordinator penyuluhan lapangan bahwa sekitar 90% masyarakat yang terdapat di dua nagari tersebut telah membudidayakan tanaman kapulaga mulai dari skala kecil, menengah hingga cukup besar. Dari data diketahui bahwa di nagari Pakan Rabaa Utara terdapat 7.453 jiwa penduduk dan di nagari Pakan Rabaa Timur sebanyak 4.406 jiwa penduduk (BPS Solok Selatan, 2022:19).

Di Kecamatan Koto Parik gadang Diateh terdapat 12 kelompok tani dengan total anggota sebanyak 264 petani (Lampiran 5). Anggota kelompok tani tersebut tidak seluruhnya melakukan budidaya tanaman kapulaga. Tercatat sebanyak 63

populasi petani dari 12 kelompok tani tersebut yang melakukan budidaya kapulaga (Lampiran 5).

Lahan kapulaga yang dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh ini awalnya merupakan lahan bekas dari tanaman karet. Tanaman karet yang dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh tersebut sudah memiliki umur 30 tahun dan sejak 10 tahun terakhir tanaman karet tersebut dianggap petani sudah tidak mampu lagi menghasilkan. Akibatnya petani sudah tidak melakukan kegiatan pemeliharaan dan panen lagi terhadap tanaman karet tersebut yang mengakibatkan lahan tersebut menjadi tidak terawat. Melihat kondisi tersebut, petani kemudian mengganti tanaman karet tersebut dengan tanaman yang lebih menguntungkan yaitu tanaman kapulaga sejak 5 tahun terakhir. Budidaya kapulaga di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh sebagian besar dilakukan dengan melihat potensi harga jual di pasar. Kapulaga dapat di panen setelah berumur 7 bulan setelah masa tanam, kegiatan panen dilakukan setiap 20 hari hingga 3 bulan sekali sampai tanaman berumur 15 tahun. Harga kapulaga kering mencapai Rp. 100.000/Kg dan harga kapulaga basah mencapai Rp. 40.000/Kg.

Walapun tergabung dalam kelompok tani, kegiatan budidaya yang dilakukan oleh petani masih dilakukan perorangan dengan permodalan yang berasal dari petani itu sendiri. Tujuan petani bergabung kedalam kelompok tani untuk memperoleh kemudahan dalam penyediaan berbagai macam pupuk untuk tanaman kapulaga dengan harga beli pupuk relatif lebih murah dari harga pasaran. Sedangkan program terkait teknis budidaya kapulaga yang sesuai standar operasional belum pernah dilakukan oleh kelompok tani tersebut.

Harga menjadi faktor penentu utama petani untuk melakukan budidaya kapulaga, namun sejak tahun 2022 tingkat harga kapulaga di kecamatan Koto Parik Gadang Diateh mengalami penurunan harga setiap bulannya. Tercatat harga tertinggi terjadi pada bulan Januari untuk kapulaga basah sebesar Rp. 40.000 per Kg. Sedangkan harga terendah terjadi pada bulan November dan Desember dengan harga kapulaga basah Rp. 6.000 per Kg. Rata-rata persentase penurunan harga setiap bulannya untuk kapulaga basah 14%. Sehingga dengan perubahan harga tersebut akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh oleh petani

(Lampiran 7). Selain itu, kapulaga akan menguntungkan apabila dalam budidaya tanaman kapulaga tersebut dapat memanfaatkan input produksi secara maksimal selama pertumbuhannya. Namun petani di kecamatan Koto Parik Gadang Diateh masih banyak menggunakan benih yang kurang bagus dan budidaya yang masih kurang sesuai seperti pemupukan dan pemberantasan organisme pengganggu tanaman (OPT) yang belum optimal, sehingga hal tersebut berdampak pada produksi kapulaga dan permintaan kapulaga di pasar yang menurun.

Dari permasalahan yang dihadapkan pada saat survei pendahuluan oleh peneliti pada perkebunan kapulaga di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja aspek finansial dari perkebunan kapulaga di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten Solok Selatan?
2. Bagaimana kelayakan finansial perkebunan kapulaga yang dilakukan petani di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten Solok Selatan?

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji, meneliti dan memahami secara langsung permasalahan tersebut secara akademis. Penulis memfokuskan masalah dalam penelitian ini dengan judul **Analisis Kelayakan Perkebunan Kapulaga (*Elettaria cardamomum L*) Di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten Solok Selatan.**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan aspek finansial dari perkebunan kapulaga di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten Solok Selatan.
2. Menganalisis kelayakan finansial perkebunan kapulaga yang dilakukan petani di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten Solok Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan hasilnya dapat bermanfaat untuk :

1. Bagi petani, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan masukan informasi dan saran dalam pengambilan keputusan dan pengembangan budidaya kapulaga pada masa yang akan datang.
2. Bagi pemerintah daerah selaku pengambil kebijakan, yaitu sebagai pedoman dalam membuat kebijakan terkait pengolahan dan pemasaran kapulaga di Kabupaten Solok Selatan.
3. Bagi penulis sendiri yaitu dapat meningkatkan pemahaman mengenai budidaya kapulaga dan bagi mahasiswa lain dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian tentang kasus ini.

